

ISSN 1693 – 7481

Jurnal
Tahuri



Volume 13, Nomor 1, Pebruari 2016

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pattimura
A m b o n

Jurnal Tahuri	Vol. 13	No. 1	Hlm. 1 – 85	Ambon Pebruari 2016	ISSN 1693-7481
------------------	---------	-------	----------------	------------------------	-------------------

JURNAL TAHURI

Terbit dua kali setahun, Pebruari - Agustus berisi Artikel Praktik kependidikan dan kebahasaan, ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Memuat artikel berupa analisis, kajian dan aplikasi teori, hasil penelitian dan kajian pustaka

Pelindung/Penasihat
Dekan FKIP

Pengarah
Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

Ketua Penyunting
Samuel Jusuf Litualy

Wakil Ketua Penyunting
Karol Anaktototy

Sekretaris Penyunting
Carolina Sasabone

Staf Ahli

Kinayati (Universitas Negeri Jakarta)
Umi Salama (Universitas Budi Utomo
Malang)
Alberthus Sinaga (Universitas Jambi)
Burhanuddin (Universitas Negeri Makasar)
Jefry H. Tamboto (Universitas Negeri Manado)
Daud Jalmaf (Universitas Pattimura)
Thomas Frans (Universitas Pattimura)
Leonora S. Tamaela (Universitas Pattimura)
Richard Manuputty (Universitas Pattimura)

Asisten Umum

E. M. Solissa
S. Binnendijk
Renata C.G.Vigeleyn Nikijuluw

Alamat Penyunting: FKIP Unpatti Kompleks PGSD Ambon 97114, Telp (0911) 312343,
Website: fkip.unpatti.ac.id E-mail: redaksi@jurnaltahuri.com

Jurnal Tahuri diterbitkan pertama kali oleh Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Unpatti pada Tahun 2003, Dekan Prof.Dr.H.B.Tetelepta, M.Pd. Ketua Jurusan Drs. O.Kakerissa, M.Pd. Ketua Prog.Studi Drs.D.Jalmaf, M.Pd, Drs. K. Anaktototy, M.Pd, Drs. S.J. Litualy, M.Pd.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dalam spasi ganda pada kertas ukuran kuarto panjang 10-20 halaman 1 eksemplar (baca petunjuk bagi penulis pada sampul dalam bagian belakang). Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh Staf Ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isinya.

ANALISIS BAHAN AJAR *KONTRASTIVE KULTURKUNDE* MENURUT MODEL ADDIE.

*Tamaela Ida Costansa*¹

Abstrak. Penulisan artikel ini menyajikan cara menganalisis materi ajar Kontrastive Kulturkunde menurut model ADDIE. Tujuannya agar pengajar mampu mengelola proses belajar mengajar yang efektif dan inovatif serta mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Selanjutnya pengajar diharapkan mampu menemukan faktor kesenjangan dalam pembelajaran, yang meliputi, masalah materi bahan ajar (*Content*), karakteristik mahasiswa (*Learners*) dan Fasilitas di sekolah (*Context*). Melalui analisis ini pengajar dapat memperoleh berbagai informasi dan mengidentifikasi berbagai masalah yang ada. Hasil kajian yang diperoleh pada materi ajar Kontrastive Kulturkunde adalah bahwa materi ajar Kontrastive Kulturkunde yang digunakan masih berorientasi kognitiv (*kognitive Orientierung*) yang membahas tema-tema geografi, sejarah, politik dan kebudayaan (*Hochkultur*). Kemudian peserta didik yang mengikuti mata kuliah Kontrastive Kulturkunde, tingkat kemampuan bahasa (*niveau*) mereka belum setingkat B1. Dan bahan ajar yang digunakan masih sangat minim, masih berupa buku text saja. Untuk itu diperlukan upaya dari pengajar ataupun pihak sekolah yang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Keywords : *Analisis, Materi Ajar, Kontrastive Kulturkunde, Model ADDIE*

Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat dengan cara memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk hidup, dan bekerja di masyarakat nantinya. Pendidikan itu sendiri harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Apalagi di era globalisasi ini sudah sepatutnya pengajar dapat menyiapkan dan memfasilitasi peserta didik dengan sumber atau materi ajar yang beragam dan yang relevan sesuai kebutuhan mereka, dan bukan lagi menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran yang ada. Kenyataan yang ditemukan pada materi ajar Kontrastive Kulturkunde adalah, sumber yang digunakan selama ini hanya terdiri dari satu buku teks sebagai sumber pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa materi yang dipelajari tersebut dapat dianggap tidak otentik lagi. Oleh karena itu pengajar diharapkan dapat menemukan materi-materi terbaru, misalnya melalui majalah, surat kabar,

¹ *Tamaela Ida Costansa* adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura, Ambon, E-mail: idatamaela@yahoo.com

ataupun internet dan lain lain sehingga dapat tercipta pendidikan yang berkualitas. Namun untuk menemukan materi – materi ajar yang terbaru bukanlah hal yang mudah, karena diperlukan suatu analisis terlebih dulu untuk menemukan kesenjangan yang ada pada materi ajar atau buku teks yang digunakan. Selanjutnya analisis dilakukan juga untuk mengetahui apakah materi ajarnya sudah efektif dan sudah sesuai kebutuhan peserta didiknya atau belum.

Untuk menganalisis materi ajar Kontrastive Kulturkunde dilakukan analisis yaitu salah satu fase menurut ADDIE meliputi, Content, Learners, dan Context dengan tujuan dapat mengumpulkan informasi tentang kendala-kendala yang terdapat pada materi ajar Kontrastive Kulturkunde yang merupakan satu-satunya sumber materi pelajaran yang digunakan selama ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka masukan dan informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan dan menyusun materi ajar yang terbaru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan uraian diatas maka sangatlah penting bagi para pengajar untuk dapat melakukan analisis materi ajar demi perbaikan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didiknya.

Kajian Teoretik

Analisis

Dalam Pribadi (2009:128) langkah analisis terdiri atas dua tahap, yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui apakah masalah kinerja yang dihadapi memerlukan solusi berupa penyelenggaraan program pembelajaran atau perbaikan manajemen. Dan analisis kebutuhan adalah untuk menentukan kompetensi yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar.

Selanjutnya kegiatan analisis kebutuhan merupakan kegiatan yang paling utama yang harus dilakukan untuk memperoleh masukan berupa informasi tentang kendala suatu proses pembelajaran. Teknik dalam pengumpulan data atau informasi dapat dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, observasi dan diskusi.

Menurut ADDIE ada tiga tahapan identifikasi yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi tentang suatu proses pembelajaran, yaitu Isi (Content); Pemelajar (*Learners*) dan Konteks (*Context*).

Materi Ajar

Menurut Dubin dalam Rokhman (2013:64), materi ajar dalam pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang diberikan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya oleh Richard dalam Rohman bahwa materi ajar ialah suatu komponen dalam program pembelajaran, berupa textbook, buku paket dari sekolah, sesuatu yang dibuat oleh guru sendiri, yang digunakan sebagai dasar untuk memberikan masukan bagi siswa di dalam kelas.

Materi Pembelajaran adalah segala sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh Bimmel dkk (2003: 49), dikatakan bahwa *Materialien*

haben ein "instrumentellen Charakter", d.h. sie sind ein Werkzeug, ein Hilfsmittel, um etwas zu erreichen oder etwas zu lernen.

Artinya, materi ajar merupakan jenis alat seperti perangkat pembelajaran, alat bantu untuk membuat suatu pembelajaran berhasil atau orang dapat mempelajari sesuatu dari materi tersebut. Selanjutnya dikatakannya juga bahwa, *Das Material, womit Lernaktivitäten ausgeführt werden, ist das Instrument, und das angestrebte Lernziel zu erreichen.* Ini dimaksud bahwa, keberhasilan suatu tujuan pembelajaran bergantung dari materi ajar yang diajarkan melalui kegiatan pembelajaran.

Kontrastive Kulturkunde

Menurut Moeliono (1988:32) kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Selanjutnya Duden Richtiges und gutes Deutsch mengartikan kontras : *der Gegensatz, das Unterschied*, kemudian kontrastive : *vergleichend, gegenüberstellend* artinya, *perbandingan atau perbedaan.*

Kulturkunde menurut PC Bibliothek, adalah bahwa kulturkunde terdiri dari dua kata, yaitu kultur "budaya" dan kunde yaitu verwendet, *um eine Wissenschaft oder ein Schulfach zu bezeichnen*, yaitu yang dipakai untuk menunjukkan pengetahuan yang biasanya digunakan pada suatu mata pelajaran. Jadi Kulturkunde berarti pengetahuan tentang budaya.

Melalui perbandingan budaya diharapkan setiap orang dapat memahami budayanya sendiri. Oleh karena itu perbedaan budaya atau bahasa perlu diajarkan di dunia pendidikan. Oleh karena itu menurut Neuner (1998:278),

"neue, übergreifende pädagogische Leitziele zum interkulturellen Fremdsprachenlernen wurden deshalb formuliert, miteinander in Frieden leben lernen; Konflikte miteinander lösen lernen; mit Anderssein Fremdheit umgehen lernen; sich gegenseitig tolerieren und verständigen lernen; wechselseitig Aufgeschlossenheit und Interesse füreinander entwickeln."

yang berarti belajar budaya bahasa asing dapat diartikan seperti belajar hidup damai dengan sesama, belajar memecahkan konflik antarsesama, belajar bergaul dengan orang asing lain; belajar bertoleransi dan saling memahami, saling terbuka dan saling menerima.

Model ADDIE

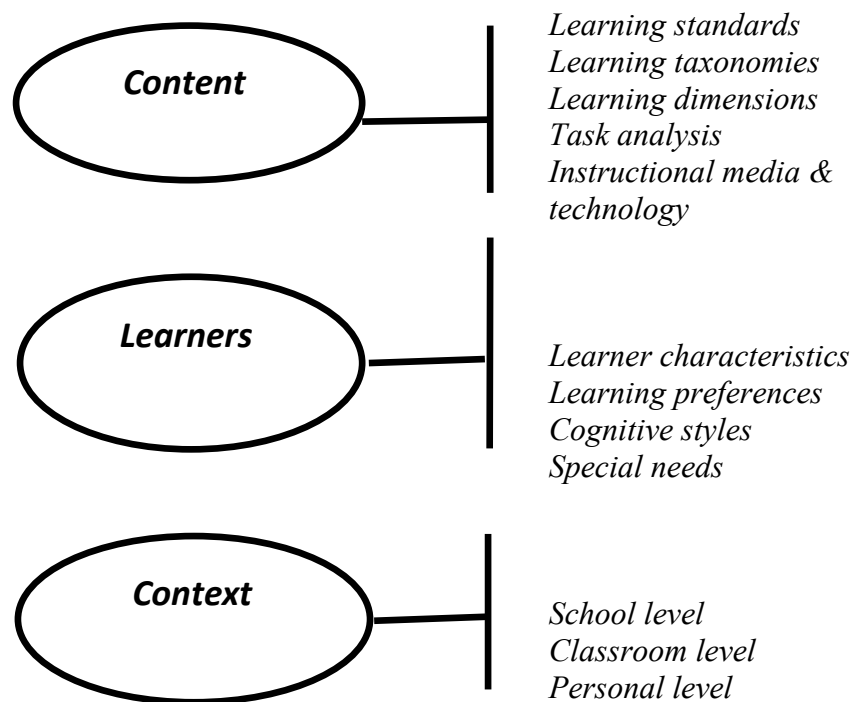
Model ADDIE merupakan model untuk merancang sistem pembelajaran, sesuai namanya model ini terdiri atas lima fase, yaitu Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate (Pribadi, 2009:125-137)

Dengan adanya komponen analisis, pengajar dapat menganalisis baik itu karakteristik atau pengetahuan peserta didik sebelum proses belajar mengajar dimulai. Model ini merupakan salah satu model yang dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran yang sedang dihadapi.

Oleh karena itu untuk mendapatkan materi ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, perlu diadakan analisis

lebih dulu untuk mengumpulkan informasi tentang harapan dan kenyataan yang ada. Telah dijelaskan di atas bahwa tahapan Model ADDIE terdiri atas lima fase, yaitu Analisa (*Analysis*), mendesain (*Design*), mengembangkan (*Development*), implementasi (*Implementation*) & Evaluasi (*Evaluation*) akan tetapi fase yang dibahas dalam penulisan ini adalah fase analysis yang merupakan kagiatan awal yang harus dilakukan dalam menganalisis materi ajar.

Fase Analysis ini terdiri dari (a)*Content*; (b)*Learners*; dan (c) *Context* (Shambaugh 2006 : 53) yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Tahapan Identifikasi kebutuhan menurut ADDIE (Shambaugh 2006 : 53)

Metodologi

Langkah identifikasi materi ajar Kontrastive Kulturkunde dilakukan dengan menerapkan tahapan pertama model ADDIE yaitu tahapan Analysis yang terdiri atas : *Content, Learners dan Context*. Uraianya sebagai berikut :

(a)Content. Menjawab pertanyaan permasalahan, seperti siapa yang menjadi sasaran permasalahan, apakah team teaching?; Apakah materi ajar yang tidak memadai?; Apakah tujuan akhir dari materi ajar yang harus dicapai ?

Ketika ditemukan adanya kesenjangan, selanjutnya diidentifikasi kesenjangan mana yang dapat diatasi. Untuk menentukannya diperlukan pemahaman terhadap faktor penyebab kesenjangan dalam materi ajar.

Hal berikutnya adalah melakukan analisis terhadap kinerja pengajar dalam menggunakan materi ajar dan keterampilannya dalam mengelola materi ajar serta penggunaan strategi pembelajaran dan kemampuannya dalam mengevaluasi hasil

belajar peserta didik. Dengan kata lain seorang pengajar yang profesional harus memiliki pengetahuan yang luas, terampil dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

(b)Learners. Identifikasi karakteristik peserta didik meliputi usia, latar belakang, gaya belajar, pengalaman dan sikap akan bermanfaat bagi pengajar dalam menentukan tujuan yang harus dicapai, pemilihan bahan ajar dan penggunaan strategi pembelajaran serta dalam menentukan teknik evaluasi yang relevan.

(c)Context. Mengidentifikasi fasilitas serta kondisi sekolah merupakan hal yang perlu dilakukan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Idealnya sistem pendidikan yang efektif jika didukung oleh ketersediaan fasilitas sebagai sumber pendukungnya.

Beberapa contoh dalam mengidentifikasi kebutuhan adalah bagaimana kebijakan sekolah dalam menunjang keberhasilan materi ajar ? Apakah perlu diterbitkan kebijakan untuk memfasilitasi pengajar dalam melaksanakan programnya ? Bagaimana iklim sosial dan iklim psikologis tentang keadaan suasana di sekolah ?

Hasil

Dari hasil identifikasi materi ajar Kontrastive Kulturkunde yang digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP UNPATTI selama ini, dengan menggunakan Model ADDIE ditemukan sebagai berikut :

Content

Hasil kajian isi materi ajar menunjukkan permasalahan dalam materi ajar Kontrastive Kulturkunde yang masih berorientasi kognitiv (*kognitive Orientierung*) yang membahas tema-tema geografi, sejarah, politik dan kebudayaan. Materi ajar Kontrastive Kulturkunde pada dasarnya sudah mengalami perkembangan yang berorientasi pada lintas budaya dan bukan lagi hanya berorientasi pada pengetahuan. Seperti yang dikemukakan oleh Valette dalam Valdes (1990 : 179) bahwa yang harus dicapai peserta didik setelah mereka belajar tentang budaya adalah mampu mengembangkan kesadaran akan pengetahuan tentang budaya sasaran; memiliki ajaran dan pemahaman tentang etika budaya sasaran; memahami perbedaan di antara budaya sasaran dan budayanya sendiri. Demikian juga oleh Samovar (2010 : 28) dikatakan bahwa pencapaian yang harus di peroleh peserta didik setelah mereka belajar budaya adalah mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Hasil kajian berikutnya terlihat bahwa materi ajar yang digunakan hanya satu buah buku dengan bahasa yang belum sesuai tingkat kemampuan peserta didik, dan materi pengayaan (*Zusatzmaterial*) belum tersedia. Hal ini membuat peserta didik hanya terfokus pada buku utama dan kurang ada upaya dari mereka untuk meningkatkan pemahamannya tentang pokok-pokok bahasan atau materi-materi kuliah dari berbagai sumber lainnya. Selanjutnya evaluasi yang dilakukan masih bersifat kognitif pula.

Learners

Tahapan identifikasi peserta didik meliputi karakteristik peserta didik. Hasil kajian yang diperoleh dari peserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP UNPATTI, yaitu sebagai berikut :

- Tingkat usia

Peserta didik yang mengikuti mata kuliah Kontrastive Kulturkunde selama ini adalah peserta didik semester II yang berumur antara 18 -19 tahun. Padahal prasyarat untuk mengikuti mata kuliah Kontrastive Kulturkunde adalah mereka yang telah lulus mata kuliah Sprachbeherrschung III yang mencakup keempat ketrampilan bahasa.

- Tingkat pendidikan

Tingkat kebahasaan peserta didik semester II adalah tingkat A1, padahal peserta didik yang telah lulus mata kuliah Sprachbeherrschung III adalah mahasiswa yang sudah berada pada tahap persiapan mengikuti Zertifikat für indonesische Deutschstudierende (ZIDS) yang tingkat kebahasaannya sudah di kategorikan pada tingkat B1.

- Prestasi dan pengalaman

Untuk mengikuti mata kuliah Kontrastive Kulturkunde diharapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan awal dari negara Jerman, baik bahasa maupun budayanya. Oleh karena itu materi ajar Kontrastive Kulturkunde perlu disesuaikan tingkat kebahasaannya sesuai tingkat B1.

- Gaya belajar

Fasilitas dan sumber pembelajaran yang minim, berdampak terhadap gaya belajar peserta didik. Mereka menjadi pasif dan lebih mengharap serta menunggu apa yang diberikan pengajar.

Context

Materi yang diberikan pada matakuliah Kontrastive Kulturkunde saat ini hanya bersumber dari satu buah buku text. Dengan kata lain, sumber belajar tentang mata kuliah Kontrastive Kulturkunde pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman maupun perpustakaan sangatlah minim. Dikemukakan oleh Musfah (2011 : 192) bahwa sekolah merupakan lembaga yang diharapkan dapat menyediakan sumber belajar yang memadai bagi komunitasnya. Oleh karena itu perlu adanya solusi berupa penyediaan fasilitas kerja yang memadai bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi bahan ajar Kontrastive Kulturkunde melalui tahapan identifikasi kebutuhan model ADDIE maka pembahasannya dapat dilihat seperti berikut ini :

Content

Dengan melihat tujuan materi ajar yang akan dicapai, maka pengajar perlu mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan

kompetensi dasar; Kemudian dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi ajar dapat dibedakan menjadi jenis materi kognitif, afektif dan psikomotor. Materi ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, internet, audiovisual dan lain-lain. Oleh karena itu Sofan Amri (2010 : 159) mengatakan bahwa pengajar perlu menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni materi ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Dengan adanya materi ajar yang otentik, peserta didik akan menjadi lebih senang ketika belajar dengan menyaksikan langsung secara visual karena mereka akan merasakan seperti berada pada dunia yang nyata dan aktual. Kemudian dalam pemilihan materi ajar untuk model ini perlu dipilih tema-tema yang berorientasikan aspek lintas budaya dengan lebih menekankan pada budaya keseharian (*Alltagsleben*) dengan cara membandingkan antara budaya target dan budaya peserta didik sendiri. Hal dimaksud agar peserta didik dapat memahami informasi tentang budaya sebuah negara yaitu selain tentang geographie, sejarah, literatur dan juga tentang fungsi komunikasi mengenai situasi budaya keseharian dengan aturannya serta fungsi sosialnya.

Learners

Faktor usia merupakan hal yang tak kalah penting dalam menyiapkan materi ajar. Dengan mempertimbangkan faktor usia, maka pengajar akan mengetahui apakah tingkat kemampuan peserta didik sudah sesuai dengan usianya saat ia mengikuti mata kuliah tersebut.

Berkaitan dengan tingkat usia, pendidikan, pengalaman dan gaya belajar peserta didik, maka hal yang perlu diperhatikan juga adalah ruang lingkup materi bahan ajar seperti dikemukakan oleh Amri (2010 : 165) bahwa perlu menentukan cakupan materi ajar yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Selain itu menurutnya perlu ditentukan urutan materi ajar sesuai prasyarat yang berlaku. Kemudian di urutkan mulai dari materi ajar dengan bahasa yang mudah sampai pada yang sulit, dari yang konkrit ke yang abstrak.

Dengan menganalisis hal tersebut di atas akan memudahkan pengajar dalam menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik.

Kurangnya tugas tentang kehidupan lingkungan masyarakat di sekitarnya dapat membuat peserta didik tidak dapat belajar lebih banyak tentang budayanya sendiri. Dengan kegiatan seperti ini peserta didik sebenarnya bisa mendapatkan pengalaman baru yang dapat ia bandingkan dengan budaya target (Jerman) yang sedang dipelajarinya. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu bekerja sama dengan temannya dengan saling menghargai, toleransi, menghormati.

Context

Sekolah merupakan lembaga yang dapat menyediakan bahan atau sumber belajar yang dapat digunakan komunitasnya. Pembelajaran di kelas tidak akan berhasil dengan baik bila tidak ada dukungan dan sikap dari pihak sekolah/program studi ataupun fakultas. Idealnya sistem pendidikan akan efektif jika

didukung oleh ketersediaan fasilitas sebagai sumber pendukungnya. Oleh karena itu perlu diusahakan pengadaan buku di perpustakaan tentang budaya bangsa lain ataupun penyediaan fasilitas internet yang dapat digunakan peserta didiknya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil identifikasi materi ajar Kontrastive Kulturkunde yang dilakukan, maka permasalahan yang ada selama ini, sebagai berikut:

1. Materi ajar Kontrastive Kulturkunde yang selama ini digunakan belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa bahan ajar Kontrastive Kulturkunde yang dipelajari selama ini terlalu sulit bahasanya.
2. Bahan ajar Kontrastive Kulturkunde yang diajarkan selama ini lebih berorientasi pada tema-tema pengetahuan, seperti politik, geografi, penduduk, pendidikan sedangkan tema-tema tentang budaya kehidupan keseharian (*Alltagsleben*) seperti, bagaimana atau cara berinteraksi sosial belum pernah diajarkan.
3. Kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran mata kuliah Kontrastive Kulturkunde, yaitu sumber materi ajar yang minim di perpustakaan, penggunaan fasilitas internet yang belum optimal.
4. Keberadaan fasilitas yang sangat minim, membuat gaya belajar peserta didik tidak maksimal.

Daftar Rujukan

- Bimmel, P, Bernd Kast, Gerd Neuner, *Deutschunterricht planen Arbeit mit Lehrwerkslektionen Fernstudieneinheit 18*. Berlin: Langenscheidt 2003
- Musfah Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2011
- Neuner G. *Die Lernenden im Blickpunkt Wege der Didaktik und Methodik des fremdsprachlichen Deutschunterrichts ins nächste Jahrhundert Fremdsprache Deutsch* (Sondernummer II, 1998)
- Pribadi Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran. Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 2009
- Rohman F. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : Graha Ilmu 2013
- Samovar Larry A, Porter R.E. & McDaniel E.R. diterjemahkan dari buku *Communication Between Cultures, 7th ed. Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika 2010.
- Shambaugh Neal, Susan G.Magliaro. *Instructional Design A Systematic Approach for Reflective Practice*. USA : Pearson Education 2006

Sofan Amri & Lif Khoiru Ahmadi. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum* Jakarta : Prestasi Pustakaraya 2010

Valdes Joyce Merrill. *Culture Bound Bridging the cultural gap in Language Teaching*. New York : Cambridge University Press. 1990

Internet

Moeliono, (1988:32) <http://massofa.wordpress.com/2008/08/23/hakekat-analisis-kontrastif/> Ridwan, Teori belajar bahasa|. *ridwansfile.blogspot.com/.../teori- belajar-bahasa.html* Oct 6, 2009 – (Moeliono, 1988:32). Sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. (diakses 20 januari 2013)